

**PENGARUH *LOAN DEPOSIT RATIO*, *BANK SIZE*, *BI RATE* DAN
EXCHANGE RATE TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
(Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Ariq Fikria Niagasi
NPM. 15.0101.0057

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH *LOAN DEPOSIT RATIO*, *BANK SIZE*, *BI RATE* DAN
EXCHANGE RATE TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
(Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2018)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh :
Ariq Fikria Niagasi
NPM. 15.0101.0057

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

**PENGARUH LOAN DEPOSIT RATIO, BANK SIZE, BI RATE, DAN EXCHANGE RATE
TERHADAP NON PERFORMING LOAN**
(Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ariq Fikria Niagasi

NPM 15.0101.0057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **15 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Mulato Santosa, S.E., M.Sc

Pembimbing I



Nia Kurniati Bachtiar, S.E., S.Si., M.Sc

Pembimbing II

Tim Penguji



Drs. Hamron Zubadi, M.Si

Kelua



Dra. Marlina Kurnia, MM

Sekretaris



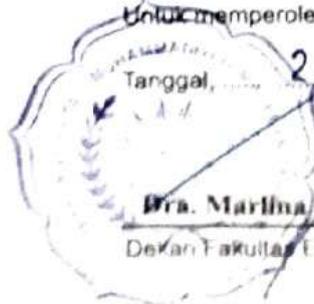
Mulato Santosa, S.E., M.Sc

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, **22 AUG 2019**



Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Ariq Fikria Niagasi

NIM 15.0101.0057

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul

**PENGARUH LOAN DEPOSIT RATIO, BANK SIZE, BI RATE DAN
EXCHANGE RATE TERHADAP NON PERFORMING LOAN
(Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan

Magelang, 31 Juli 2019

at Pernyataan,



Ariq Fikria Niagasi
NIM. 15.0101.0057

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ariq Fikria Niagasi
Jenis Kelamin : Laki Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 08 Juli 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Trikayan RT04 RW13 Bumirejo
Mungkid Magelang
Alamat Email : Ariqfikria08@gmail.com
Pendidikan Formal:
Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Muhammadiyah Gunungpring
Muntilan
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 2 Mertoyudan
SMA (2012-2015) : SMA Negeri 1 Kota Mungkid
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Manajemen Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pendidikan Non Formal :

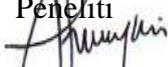
Pengalaman Organisasi :

- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Ekonomi (IMM KOMEK) sebagai Anggota (2015-2016).
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Ekonomi (IMM KOMEK) sebagai Ketua Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan (2016-2017).
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Ekonomi (IMM KOMEK) sebagai Ketua Umum (2017-2018).
- Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Magelang (PC IMM Magelang) sebagai Ketua Bidang Sosial Pemberdayaan Masyarakat (2018-2019)
- Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang (BEM U) sebagai Wakil Presiden Mahasiswa (2018-2019)

Penghargaan :

- Juara 1 Lomba Fotografi Kategori Aktivitas Organisasi Mahasiswa oleh PC IMM Magelang (2016)

Magelang,
Peneliti



Ariq Fikria Niagasi
NIM. 15.0101.0057

MOTTO

“Skripsi yang baik itu skripsi yang selesai”

(Bayu Shindu, 2019)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya”

(HR. Muslim)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH LOAN DEPOSIT RATIO, BANK SIZE, BI RATE DAN EXCHANGE RATE TERHADAP NON PERFORMING LOAN (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya Bapak Isa Ashari dan Ibu Yurini Wiyarsie yang selalu memberikan doa kepada Allah agar selalu memudahkan saya dalam menyelesaikan study saya di Universitas Muhammadiyah Magelang dan selalu mendukung dalam hal hal yang positif, tak lupa kepada adik adik saya Ulf dan Ayak yang selalu membantu dan menghibur saya dalam penyelesaian skripsi.
2. Bapak Ir. Eko Muh Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak Mulato Santosa., S.E, M.Sc selaku Ketua Program Studi Manajemen.

5. Bapak Mulato Santosa., S.E, M.Sc dan Ibu Nia Kurniati Bachtiar, S.E, S.Si., M.Sc selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing saya dengan penuh kesabaran. Dan selalu memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Sahabat sahabat saya yang selalu menemani dari awal kuliah hingga saat ini Ramadhan Rizky Putra , Taufiq Ardiyanto, Aprilia Dwi Tiyarsari yang selalu menjadi tempat berkeluhkesah yang baik setiap harinya dan memberikan support untuk terus semangat dalam menghadapi tantangan baru. Tak lupa kepada kawan kawan main dan curhat Deni, Dila, Tutut. Dan seluruh kawan kawan mahasiswa yang tidak dapat saya sebutkan terutama kawan kawan Manajemen 15.
8. Kader Kader seperjuangan dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Magelang khususnya IMM Komisariat Ekonomi dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang yang selalu memberikan pengalaman manis maupun pahit yang sangat berharga untuk bekal hidup pada masa yang akan datang .

Magelang, 31 Juli 2019

Peneliti,



Ariq Fikria Niagasi

NIM. 15.0101.0057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR / GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	9
A. Telaah Teori.....	9
1. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	9
B. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Kredit	11
2. <i>Non Performing Loan</i>	13
3. <i>LDR</i>	16
4. <i>Bank Size</i>	17
5. <i>BI Rate</i>	18
6. <i>Exchange rate</i>	23
C. Penelitian terdahulu	26
D. Perumusan Hipotesis	27
E. Model Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Populasi dan Sampel.....	32
B. Data Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
D. Metode Uji Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Sampel Penelitian	41
B. Statistik Deskriptif.....	42
C. Uji Asumsi Klasik	44
D. Analisis Regresi Linier Berganda.....	47

E. Hasil Pengujian Hipotesis.....	48
F. Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Keterbatasan Penelitian	57
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian terdahulu	26
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	36
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian.....	41
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.9 Hasil Uji F (<i>Goodness of Fit</i>).....	49
Tabel 4.10 Hasil Uji t.....	50

DAFTAR GAMBAR / GRAFIK

Gambar 2.1 Model Penelitian	31
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar sampel.....	60
Lampiran 2 Sampel Penelitian	61
Lampiran 3 Statistic Disruptive	65
Lampiran 4 Nilai F tabel	68
Lampiran 5 Nilai t tabel	71
Lampiran 6 Tabel <i>Durbin Watson</i>	75

ABSTRAK

**PENGARUH *LOAN DEPOSIT RATIO*, *BANK SIZE*, *BI RATE* DAN
EXCHANGE RATE TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
(Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018)**

**Oleh:
Ariq Fikria Niagasi**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *loan deposit ratio*, *bank size*, *BI rate* dan *exchange rate* terhadap tingkat *non performing loan* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan masing masing perbankan dan website resmi Bank Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang menghasilkan 32 perbankan dan 128 sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bank size* mempunyai pengaruh negative terhadap *non performing loan*. Sedangkan *bank size*, *BI rate* dan *exchange rate* tidak mempunyai pengaruh terhadap *non performing loan*.

Kata kunci: *Loan Deposit Ratio*, *Bank Size*, *BI Rate*, *Exchange Rate*, *Non Performing Loan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok sangatlah terasa. Hampir seluruh negara merasakan dampak dari perang dagang ini, termasuk negara Indonesia. Terbukti dengan melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dolar. Pada tahun 2015 hingga 2018 nilai tukar sangatlah berfluktuatif. Pada tahun 2015 rata rata nilai tukar mencapai Rp13.477 per USD, ditahun 2016 nilai tukar menguat menjadi Rp 13.329 per USD. Pada tahun 2017 rata rata nilai tukar kembali melemah di angka Rp 13.399 per USD dan semakin terperosok pada tahun 2018, nilai tukar semakin melemah diangka Rp 14.247 per USD. Pada tahun 2018 mata uang sampai ke titik terendahnya di angka Rp 14.309 per USD.

Melemahnya nilai tukar dapat berakibat pada seluruh aktivitas perekonomian suatu negara, baik itu makroekonomi maupun mikroekonomi. Tah hanya itu, semakin melemahnya nilai tukar akan meningkatkan jumlah hutang negara, perusahaan maupun individu untuk menutupi kekurangan keuangan yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena meningkatnya harga jual suatu barang atau jasa. Sehingga perbankan selaku penyedia jasa keuangan berupa penyaluran kredit berperan penting akan hal ini.

Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk

meningkatkan taraf hidup orang banyak (UU RI No 10 tahun 1998). Bank juga sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana atau surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.

Di dunia modern, peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Hampir semua sektor usaha membutuhkan bank dalam berbagai aktivitas keuangan mereka baik menyimpan maupun meminjam. Masyarakat Indonesia percaya bahwa dana yang disimpan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding dengan menyimpan di tempat lain. Masyarakat Indonesia juga percaya bahwa perkreditan di perbankan memiliki aturan dan perjanjian yang jelas. Ketika sebagian besar masyarakat Indonesia mengandalkan kredit perbankan. Sebenarnya ini merupakan peluang besar untuk kelangsungan kehidupan perbankan di Indonesia. Tetapi, di setiap peluang yang besar juga mempunyai resiko yang besar bagi perbankan. Terutama ketika penyaluran kredit tidak tepat sasaran atau mempunyai kualitas buruk bahkan bermasalah.

Kredit kualitas buruk ini biasanya berupa macetnya pembayaran suatu kredit atau sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) atau pembiayaan bermasalah. Ketika NPL tidak diperhatikan serius oleh pihak bank atau tidak segera ditangani, maka akan memberi dampak yang besar bagi kehidupan perbankan seperti berkurangnya asset piutang yang dimiliki dan

modal yang dimiliki oleh bank. Sehingga bank akan terus menerus mengalami penurunan pendapatan.

Menurut Undang Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 1967, bank umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama penerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Bank-bank umum terdiri dari bank umum pemerintah, bank umum swasta, bank umum asing dan bank umum koperasi. Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu perbankan yang terfokus pada penyaluran kredit kepada masyarakat yang memiliki tingkat resiko kredit bermasalah lebih tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL dalam perbankan, baik itu faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi tingkat NPL adalah Ukuran bank (*Bank size*). *Bank size* dapat dinilai dari total keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut. Semakin banyak total aset yang dimiliki bank, dengan modal yang cukup maka bank dapat memperluas kreditnya. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh (Dewi, 2015) *banksize* sebagai indikator pengukuran terhadap *NPL*, menunjukkan hasil bahwa *bankSize* berpengaruh negatif terhadap *NPL*. Sedangkan dalam penelitian lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astrini, 2014) dan (Faiza, 2018) hasil menunjukkan adanya pengaruh positif *antarbanksize* terhadap *NPL*.

Faktor lain yang di duga berpengaruh terhadap NPL yaitu *Loan deposit ratio (LDR)* yang menggambarkan kehandalan kredit sebagai sumber likuiditas bank sebagai cerminan kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali penarikan nasabah deposit. Tingginya tingkat LDR menunjukkan jumlah dana yang diperlukan bank untuk membiayai kreditnya semakin tinggi, hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya. Seperti di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Faiza, 2018) dan (Wayan, 2014), (Dewi, 2015) menghasilkan bahwa LDR berpengaruh negative terhadap NPL. Dimana nilai LDR turun dan diikuti dengan nilai NPL yang meningkat atau sebaliknya. Hal ini terjadi dikarenakan melambatnya dana pihak ketiga yang berhasil di himpun oleh perbankan. Sedangkan di dalam penelitian yang di lakukan oleh (Astrini, 2014) pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012 mengungkap bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi LDR sebuah bank maka semakin tinggi pula munculnya NPL, hal ini disebabkan karena bank memiliki LDR yang tinggi maka bank akan memiliki resiko tidak tertagihnya resiko pinjaman yang tinggi pula.

Selain dua faktor internal tersebut, Faktor yang ketiga adalah *BI Rate* (suku bunga BI) yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia yang menjadi acuan tingkat bunga oleh perbankan di Indonesia. *BI Rate* dapat digunakan acuan perbankan dalam menyalurkan aktivitas kreditnya kepada

nasabah dan berapa besar bunga yang harus diberikan oleh bank kepada debitur. Ketika BI Rate rendah maka akan memberi dampak pada kredit yang diberikan kepada nasabah juga rendah sehingga nasabah tidak keberatan dalam pengembalian hutangnya. Ketika BI Rate tinggi maka hutang yang harus dikembalikan juga akan tinggi sehingga kemungkinan banyak nasabah yang macet dalam pengembalian kreditnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2015) yang menjadikan bank BUMN sebagai objeknya menghasilkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NPL, begitupula dengan penelitian oleh (Hamzah, 2018) yang menghasilkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap NPL. Dimana peningkatan suku bunga kredit akan menambah beban debitur dalam memenuhi kewajibannya dan akan memunculkan kredit bermasalah. Tak sama dengan penelitian sebelumnya, di penelitian yang dilakukan oleh (Skinner, 2018) yang menjadikan bank komersial Barbados sebagai objeknya mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap NPL.

Selain itu, factor yang lain adalah *exchange rate*. *Exchange rate* adalah harga mata uang satu negara dalam satuan mata uang lainnya yang biasa disebut dengan *reference currency* (Shapiro, 2006). Wikutama (2010) menjelaskan bahwa penurunan nilai mata uang atau depresiasi *home currency* memberikan dampak terhadap pinjaman dalam valuta asing karena nilai pinjaman meningkat secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban akan mengakibatkan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pinjaman, bahkan dalam banyak kasus mengakibatkan peningkatan NPL. Penelitian yang pernah dilakukan oleh

Amir Hamzah (2018) yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Bashir (2012) menyatakan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh (*insignifikan*) terhadap NPL.

Pada penelitian penelitian sebelumnya, banyak penelitian memposisikan kredit bermasalah sebagai variabel independen. Walaupun kredit bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh variable variable lain. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan masih terdapat adanya research gap antara variable yang satu dengan yang lain, sehingga perlu adanya penelitian kembali mengenai faktor yang mempengaruhi *NPL* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena BEI merupakan pemilik data perusahaan terdaftar yang ada di Indonesia tahun 2015-2018. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, akan dilakukan penelitian yang menggabungkan antara faktor internal dan factor eksternal perusahaan, sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh LDR, *Bank size*, BI Rate dan *Exchange rate* Terhadap NPL pada Perbankan yang terdaftar di BEI”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *LDR* berpengaruh terhadap *NPL* ?
2. Apakah *Bank size* berpengaruh terhadap *NPL*?
3. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap *NPL*?
4. Apakah *Exchange rate* berpengaruh terhadap *NPL*?

C. Tujuan

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *LDR* terhadap *NPL* Loan perbankan di Indonesia
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Bank size* terhadap *NPL* perbankan di Indonesia
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap *NPL* perbankan di Indonesia
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Exchange rate* terhadap *NPL* perbankan di Indonesia

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengembangan penelitian mengenai kredit bermasalah yang di alami oleh perbankan.

Yang dapat di sebabkan oleh bank size, *LDR*, *exchange rate* dan *BI rate*.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna untuk bank dalam penyaluran kreditnya kepada nasabah
- b. Berguna untuk perbankan mempertimbangkan dalam mengeluarkan kebijakan mengenai antisipasi terjadinya kredit bermasalah.
- c. Berguna bagi pemerintah terkait kebijakan stabilisasi perekonomian makro yang disebabkan oleh *BI Rate* dan *exchange rate* yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang dari permasalahan yang diajukan dan merupakan gambaran dari isi penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ingin dicapai melalui proses penelitian, sistematika penulis yang menguraikan bagaimana penelitian ini dapat dijabarkan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, memuat tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, kerangka konseptual tentang permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis penelitian yang merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang memuat data deskripsi dari hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976). Teori ini merupakan sinergi dari teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utamanya menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu principal (bank) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Pemisahan pemilik dan manajemen dalam literature akuntansi disebut *Agency Theory*.

Teori keagenan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh bank sebagai pemilik dana yang memberikan pembiayaan kepada nasabah sebagai agen yang mengelola dana. Dalam hal ini nasabah sebagai pengelola dana harus dapat mengelola dananya agar dapat mengangsur pembiayaannya kepada pihak terkait.

Agency theory ini berusaha untuk menyelesaikan dua problem yang berkaitan dengan *agencyproblem*, yaitu (1) masalah pengawasan (monitoring) yang timbul karena principal tidak dapat membuktikan apakah agent telah berperilaku secara tepat; (2) masalah pembagian risiko(*risk sharing*) khususnya dalam kasus pengendalian *outcome* yang timbul ketika *principal* dan *agent* bersikap berbeda mengenai risiko.

Agency theory mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Bank sebagai *principal* diasumsikan

hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah melalui bunga pinjaman. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kredit dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Pada pihak agensi memiliki informasi keuangan daripada pihak principal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak *principal* boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara principal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesarnya dan secepatnya atas kredit yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan bunga dari tiap kredit yang disalurkan. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian jangka waktu pembayaran angsuran kredit yang dipermudah. (Wellarizma, 2013)

Teori ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara bank dengan nasabah mengenai penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya, sehingga pihak bank akan mendapatkan keuntungan melalui besaran bunga yang diberikan oleh nasabah dan nasabah akan menerima keuntungan dengan menerima pinjaman dari bank yang harus dikembalikan sesuai dengan kesepakatan semua pihak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kredit

Kredit berasal dari kata *Credo* yang artinya percaya (H. Rachmat Firdaus, 2008). Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Bank percaya bahwa kredit yang telah diberikan oleh debitur akan dapat dikembalikan kemudian hari pada saat jatuh tempo kredit, sesuai dengan kondisi yang tertulis dalam perjanjian kredit (pokok pinjaman, bunga pinjaman, jangka waktu kredit, tanggal jatuh tempo, dll). Tetapi Dalam pasal 8 UU No.7 Tahun 1992 menyebutkan, Dalam memberikan kredit, bank umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Dari ketentuan tersebut disimpulkan bahwa bank harus berhati-hati (*prudent*) dalam memberikan kredit kepada para calon nasabah, sehingga bank harus dapat menjaga likuiditas atau indikator perusahaan melunasi hutangnya dan solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya. Aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank. Kredit yang disalurkan oleh bank (konvensional) merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, dalam kondisi perekonomian yang

normal kredit dapat mencapai 70%-90% dari asset bank. Sehingga pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Kredit yang lancar tergantung dari kualitas atau tidaknya kredit yang diberikan. Karena apabila kredit kurang dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kredit bermasalah yang mengakibatkan pendapatan bunga turun. (Faiza, 2018)

Untuk mendapatkan kredit harus melalui prosedur yang telah ditentukan oleh bank / lembaga keuangan. Agar kegiatan pelaksanaan perkreditan dapat berjalan dengan sehat dan layak, dikenal dengan 5 C yaitu (Ismail, 2018):

a. *Character* (kepribadian / Watak)

Character menggambarkan watak atau kepribadian seorang debitur. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon debitur dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon debitur mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar pinjamannya sampai lunas.

b. *Capacity*(kemampuan)

Capacity adalah kesanggupan pemohon untuk melunasi kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan yang ditinjau dengan kredit dari bank. Hal ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu kredit. Kemampuan keuangan calon debitur sangat

penting karena merupakan sumber utama pembayaran kembali kredit yang diberikan oleh bank.

c. *Capital*(modal)

Capital adalah modal yang perlu disertakan dalam objek kredit perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah modal yang dimiliki oleh calon debitur atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang dibiayai oleh calon debitur.

d. *Collateral*(jaminan)

Collateral adalah jaminan atau agunan yang diberikan oleh debitur atas kredit yang diajukan. Agunan ini merupakan sumber pembayaran kedua, maksudnya ketika debitur tidak dapat membayar angsurannya maka bank dapat melakukan eksekusi terhadap agunan.

e. *Condition of Economic*(kondisi ekonomi)

Condition of Economic adalah analisis terhadap kondisi perekonomian. Bank perlu mempertimbangkan sector usaha calon debitur dikaitkan dengan kondisi ekonomi tersebut akan berpengaruh pada usaha calon debitur di masa yang akan datang.

2. *Non Performing Loan*

Menurut Ismail (2018) kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak bisa melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah terjadi ketika debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur

seperti perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. (Ismail, 2018)

Jika NPL diatas batas yang diramalkan, keberlangsungan bank tersebut bisa terancam. Itu sebabnya bank senantiasa menjaga agar nilai NPL-nya selalu berada pada angka yang rendah jika ingin terus beroperasi. NPL ini bukan dinilai dari kinerja bank saja, namun terutama dari para debiturnya. Hal yang menjadi fokus utama kredit bermasalah seringkali terjadi di kalangan para debitur. Hal ini dapat dihindari apabila debitur memiliki inisiatif untuk mengembalikan dana yang ada sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

NPL tidak menjadi masalah jika satu atau dua debitur saja yang tidak disiplin dalam membayar cicilan pinjaman kartu kredit mereka, tapi kalau jumlah pengguna kartu kredit yang banyak dalam waktu yang hampir bersamaan tidak membayar cicilan mereka maka NPL dari bank tersebut akan naik. Bank berusaha untuk mengontrol NPL mereka dengan lebih berhati-hati dalam mencetak kartu kredit kepada pelanggan baru dan dengan menggenjot transaksi yang bersifat kebutuhan sehari - hari. Menurut Ismail (2009), Kredit bermasalah terbagi menjadi :

- a. Kredit kurang Lancar (*substandard*) dengan kriteria :
 - 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - 2) Terjadi pelanggaran kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - 3) Terhadap indikasi masalah terhadap keuangan yang dihadapi debitur.
 - 4) Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- b. Kredit diragukan (*doubtfull*) dengan kriteria :
 - 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - 2) Terjadinya cerukan yang berfisat permanen
 - 3) Terjadi kapitalisasi bunga
 - 4) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
- c. Kredit bermasalah (*loss*) dengan kriteria :
 - 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

3. *LDR*

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. (Barus & Erick, 2016)

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Bank Indonesia batas aman untuk LDR sebesar 78-92 % (www.bi.go.id, n.d.) .Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.(Harjito, 2011)

Penyebab LDR rendah seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang

dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan.

Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%),
- c. Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- d. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

4. *Bank Size*

Rasio *bank size* diperoleh dari total *assets*(aktiva) yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank. Menurut PSAK No. 16 aktiva adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut.

Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai. Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut (Firmansyah, 2015). Penyaluran kredit juga tak lepas dari tingkat suku bunga kredit. Tingkat

bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi.

5. **BI Rate**

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Di Indonesia, penentuan suku bunga, baik biaya dana (*cost of fund*) maupun bunga kredit (*lending rate*) mengacu pada BI rate. BI Rate adalah kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia mengenai suku bunga, yang diumumkan kepada publik yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter. BI Rate diumumkan setiap rapat dewan gubernur bulanan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesiadan, nantinya kebijakan ini akan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (www.bi.go.id). Penetapan BI rate oleh BI bertujuan untuk memberi rangsangan pada perbankan agar mengikuti skenario moneter (keuangan) yang disasar oleh BI. Harapannya, pergerakan BI rate akan diikuti oleh pergerakan dua suku bunga bank yakni suku bunga deposito dan suku bunga kredit.

Sederhananya, dengan menurunkan inflasi, BI berharap agar perbankan juga menurunkan suku bunga deposito dan menurunkan suku bunga kredit. Begitu juga kebalikannya, dengan menaikkan BI rate, Bank Indonesia berharap agar perbankan mengukutinya. (Barus & Erick, 2016)

Menurut Ismail (2010:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Bunga simpanan

Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

b. Bunga pinjaman atau bunga kredit

Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai

ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Sunariyah (2013:80), tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
- b. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Faktor–faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana.

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

b. Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

c. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

d. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

e. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

f. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan

dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit bermasalah di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

g. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

h. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

i. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

j. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

6. *Exchange rate*

Exchange rate atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinatakan dalam nilai mata uang negara lain (Hamzah, 2018). Para ekonom membedakan kurs menjadi 2, yaitu: kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain., sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah *exchange rate* yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya.

Exchange rate erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan luar negeri, karena dalam perdagangan luar negeri, pembayarannya dilakukan dengan satu mata uang yang telah disepakati bersama. Salah satu pihak harus menukarkan mata uangnya menjadi mata uang yang telah disepakati. Sebagai mata uang lunak (*softcurrency*), Rupiah Indonesia masih sangat terpengaruh oleh mata uang yang lebih kuat, terutama Dollar Amerika. Pergolakan *exchange rate* rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai dampak yang cukup besar bagi kegiatan perekonomian Indonesia di pasar dunia.

Exchange rate mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan *exchange rate* mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut. Sebuah mata uang akan lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai akan berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia (Firdaus, 2015). *Exchange rate* yang menguat akan menyebabkan nilai ekspor negara tersebut lebih mahal, dan impor dari negara lain lebih murah, dan sebaliknya. Menurut Martin (2010), berikut adalah 6 faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan *exchange rate* mata uang antara dua negara:

a. Perbedaan Tingkat Inflasi Antara Dua Negara

Suatu negara dengan tingkat inflasi konsisten rendah akan lebih kuat *exchange rate* mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Daya beli (*purchasing power*) mata uang tersebut relatif lebih besar dari negara lain. Pada akhir abad 20 lalu, negara-negara dengan tingkat inflasi rendah adalah Jepang, Jerman dan Swiss, sementara Amerika Serikat dan Canada menyusul kemudian. *Exchange rate* mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya.

b. Perbedaan Tingkat Suku Bunga Antara Dua Negara

Suku bunga, inflasi, dan *exchange rate* sangat berhubungan erat. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan *exchange rate* mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut

meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah *exchange rate* mata uang negara tersebut.

c. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan antara dua negara berisi semua pembayaran dari hasil jual beli barang dan jasa. Neraca perdagangan suatu negara disebut defisit bila negara tersebut membayar lebih banyak ke negara partner dagangnya dibandingkan dengan pembayaran yang diperoleh dari negara partner dagang. Dalam hal ini negara tersebut membutuhkan lebih banyak mata uang negara partner dagang, yang menyebabkan *exchange rate* mata uang negara tersebut terhadap negara partnernya melemah. Keadaan sebaliknya disebut surplus, dimana *exchange rate* mata uang negara tersebut menguat terhadap negara partner dagang.

d. Hutang Publik (*Public Debt*)

Neraca anggaran domestik suatu negara digunakan juga untuk membiayai proyek-proyek untuk kepentingan publik dan pemerintahan. Jika anggaran defisit maka *public debt* membengkak. *Public debt* yang tinggi akan menyebabkan naiknya inflasi. Defisit anggaran bisa ditutup dengan menjual bond pemerintah atau mencetak uang. Keadaan bisa memburuk bila hutang yang besar menyebabkan negara tersebut *default* (gagal bayar) sehingga peringkat hutangnya

turun. *Public debt* yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah *exchange rate* mata uang negara tersebut.

e. Ratio Harga Ekspor Dan Harga Impor

Jika harga ekspor meningkat lebih cepat dari harga impor maka *exchange rate* mata uang negara tersebut cenderung menguat. Permintaan akan barang dan jasa dari negara tersebut naik yang berarti permintaan mata uangnya juga meningkat. Keadaan sebaliknya untuk harga impor yang naik lebih cepat dari harga ekspor.

f. Kestabilan Politik Dan Ekonomi

Para investor tentu akan mencari negara dengan kinerja ekonomi yang bagus dan kondisi politik yang stabil. Negara yang kondisi politiknya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi *exchange rate* mata uang negara tersebut.

C. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil	Research gap
1	(Astrini, 2014)	CAR, LDR, <i>Bank size</i>	Variable CAR, LDR dan <i>Bank size</i> berpengaruh positif signifikan	Menggunakan factor luar lain yang mempengaruhi NPL
2	(Dewi, 2015)	LDR, Suku bunga SBI dan <i>Bank size</i>	LDR berpengaruh negative terhadap NPL, Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan <i>Bank size</i> berpengaruh negative terhadap NPL.	Menguji factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap NPL dan menguji dengan jangka waktu yang lebih lama

No	Peneliti	Variabel	Hasil	Research gap
3	(Firdaus, 2015)	CAR, BDP, Inflasi dan <i>Exchange rate</i>	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, GDP berpengaruh positif terhadap NPF, Inflasi berpengaruh negative terhadap NPF, dan <i>Exchange rate</i> berpengaruh negative terhadap NPF	Keterbatasan data penelitian, hanya dapat di analisis secara parsial karena variable berbeda dengan data ang di gunakan
4	(Faiza, 2018)	LDR, <i>Bank size</i> dan BOPO	LDR tidak berpengaruh terhadap NPL, <i>Bank size</i> dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL	Tahun pengamatan ditambah, menambah variable penelitian
5	(Hamzah, 2018)	Inflasi, BI Rate, <i>Exchange rate</i>	Adanya hubungan positif antara inflasi dan pembiayaan bermasalah, BI Rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah, dan <i>Exchange rate</i> berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah	Menggunakan variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Loan deposit ratio terhadap NPL

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit (Riyadi,2015).

Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau aset tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Dendawijaya, 2009).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apalagi kredit perumahan yang merupakan kredit jangka panjang. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL. (Astrini, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2015) dan (Romo, 2015) menghasilkan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menurunkan tingkat NPL.

Hipotesis 1 : LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL

2. Pengaruh *Bank size* terhadap NPL

Rasio *bank size* diperoleh dari total *assets* (aktiva) yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-

bank. Menurut PSAK No. 16 aktiva adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut.

Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pulavolume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut, sebaliknya semakin rendah rasio bank size menyebabkan menurunnya jumlah NPL yang terjadi (Astrini, 2014). Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Bank sizeberpengaruh signifikan terhadap NPL

3. Pengaruh BI Rate terhadap NPL

Tingkat bunga, mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menabung, makin tinggitingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya dibank,artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untukmengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan.Dalam teori yang dikembangkan oleh Samuelson dan Nordhaus 2010 menyebutkan bahwa suku bunga yang tinggi cenderung akanmenurunkan harga aset. Dengan menggunakan konsep *present value* dengan menghitungberapa banyak uang diinvestasikan sekarang dengan suku bunga yang berlaku sehingga akanmenghasilkan aliran pendapatan di masa depan dari aset yang sudah diinvestasikan. Ketikasuku bunga naik, maka nilai saham, obligasi, dan aset jangka panjang lainnya akan

menurun, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan (Bank). Nilai perusahaan turun mengakibatkan NPL naik. (Dewi, 2015)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Romo, 2015), (Dewi, 2015) dan (Anatia, 2014) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap NPL. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPL

4. Exchange rate terhadap NPL

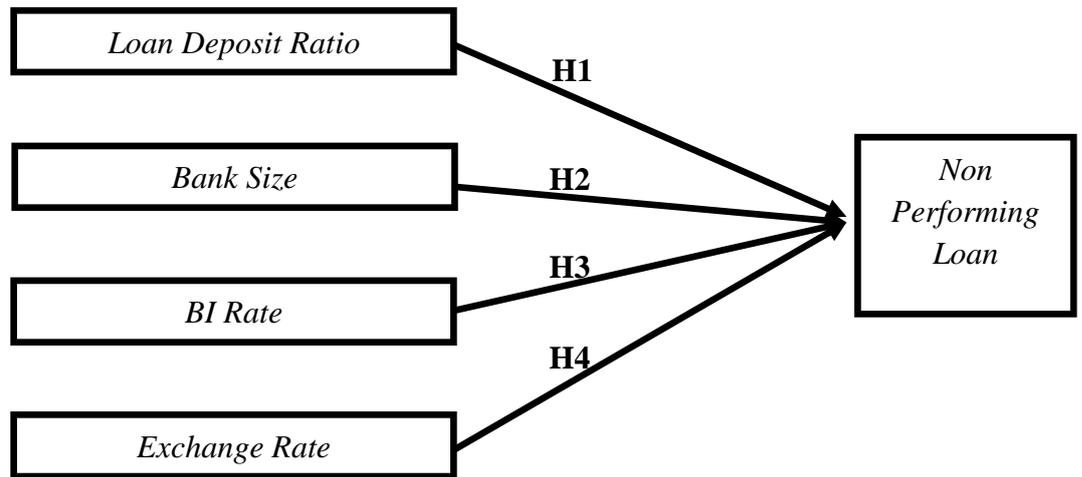
Exchange rate atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Hamzah, 2018). *Exchange rate* mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan *exchange rate* mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut. *Exchange rate* yang menguat akan menyebabkan nilai ekspor negara tersebut lebih mahal, dan impor dari negara lain lebih murah, dan sebaliknya.

Pada penelitian (Anatia, 2014) menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap NPL. Ketika kurs *exchange rate* itu tinggi maka tingkat NPL juga akan meningkat. Sehingga dapat diambil hipotesis

Hipotesis 4 Exchange rate berpengaruh signifikan terhadap NPL

E. Model Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari variabel independen (profitabilitas, struktur modal, suku bunga SBI dan nilai tukar) terhadap harga saham.



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perbankan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang bersifat tidak acak dan sesuai dengan pertimbangan dan kriteria tertentu atau kuota (Hartono, 2018). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit
3. Perusahaan yang aktif menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit ke Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif mengenai laporan keuangan tahunan perbankan. Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder berupa *loan deposit ratio* dan *bank size* pada laporan tahunan perbankan.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (Y)

Non Performing Loan merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Indikator tersebut merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi.

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Variabel dependen atau variable bebas dalam penelitian ini yaitu

2. *Loan deposit ratio* (X1)

Rasio LDR (*Loan To Deposit*) *Ratio* adalah rasio pinjaman terhadap dana yang diterima. Rasio LDR merupakan salah satu alat untuk mengukur aspek likuiditas suatu bank. Rasio ini merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debitur dengan menggunakan dana sendiri maupun dana yang dihimpun dari masyarakat.

$$\text{Rasio LDR} = (\text{Kredit Yang Diberikan} / \text{Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

3. *Bank size* (X2)

Rasio *Bank size* diperoleh dari total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total asset dari bank bank.

***Bank size* = jumlah aktiva tetap + jumlah aktiva lancar**

4. *BI Rate* (X3)

Harga dari komoditi (uang atau dana) yang diperjual belikan oleh bank (Firdaus, 2015). Di Indonesia, penentuan suku bunga, baik biaya dana (*cost of fund*) maupun bunga kredit (*lending rate*) mengacu pada BI rate.

5. *Exchange rate* (X4)

Exchange rate atau kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

D. Metode Uji Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2018:19). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan juga harus bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam peneliti ini berupa:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Perbedaan antara nilai prediksi dengan *score* yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri nilai *means* sama dengan nol. Jadi, salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual.

Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:31).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:113). Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW) dimana uji ini hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Berikut tabel 3.1 merupakan perumusan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali, 2018

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal yang artinya variabel independen yang dinilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:103). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai

tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *cutoff* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas senilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Penelitian ini menguji ada tidaknya heterokedastisitas dengan uji *glejser* dimana suatu variabel dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas apabila nilai *p-value* > dari 0,05 (Ghozali, 2018:142-144). Uji *glejser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003).

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	= Non Performing Loan
a	= Konstanta
b1, b2, b3, b4, b5	= Koefisien regresi
X1	= Loan deposit ratio
X2	= <i>Bank size</i>
X3	= BI Rate
X4	= <i>Exchange rate</i>
it	= Periode data penelitian
e	= error

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien β akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai β akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

Model persamaan yang diperoleh dari pengolahan data diupayakan tidak terjadi gejala multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Untuk itu sebelum melakukan uji analisis regresi, pada tahap sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya gejala-gejala tersebut.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* (Ghozali, 2018:97)

b. Uji Statistik F (*Goodness of Fit*)

Menurut Ghozali (2018:97), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$ maka model penelitian *fit* atau layak digunakan dalam penelitian.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$ maka model penelitian tidak *fit* atau tidak layak digunakan dalam penelitian.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:101). Penentuan nilai t tabel menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n-1$, dimana n adalah jumlah sampel. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a tidak dapat diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh dari *loan deposit ratio*, *bank size*, *RI rate* dan *exchange rate* terhadap *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah yang dialami oleh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data data sekunder yang diperoleh dari perhitungan dalam laporan keuangan maupun data makro ekonomi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 32 bank dengan kurun waktu 4 tahun. Sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 128 sampel.

Dalam pengujian Koefisien Determinasi, hasil *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *loan deposit ratio*, *bank size*, *BI rate* dan *exchange rate* mampu menjelaskan bahwa ke empat variabel ini mempunyai pengaruh sebesar 11,3% terhadap terjadinya *Non Performing Loan* yang terjadi pada sampel penelitian. Sisanya sebesar 88,7% dipengaruhi oleh variabel selain *loan deposit ratio*, *bank size*, *BI rate* dan *exchange rate*. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sudah bagus (*fit*) untuk diuji.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2015-2018. Sementara *loan deposit ratio*, *BI rate* dan *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing*

Loan perbankan ang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun pengamatan 2015-2018

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak semua bank terdaftar di BEI ,sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian tidak tercukupi dan belum mewakili dari seluruh perbankan yang ada di Indonesia
2. Penelitian ini hanya terfokus pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI saja. Sehingga tidak dapat digunakan untuk seluruh perbankan lain karena tidak bersifat general.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian pada perbankan yang tidak terdaftar di BEI
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti seluruh jenis perbankan, baik perbankan konvensional, perbankan syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
3. Untuk penelitian selanjutnya juga bisa meneliti mengenai sikap dari nasabah atau penelitian mengenai kebiasaan para calon debitur terhadap terjadinya tingkat kredit macet pada perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatia, Y. (2014). Analisis Faktor Makroekonomi Terhadap kredit Bermasalah. *UNDIP*.
- Astrini, S. (2014). Pengaruh cAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma*, 2.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dewi, K. P. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga SBI dan Bank Size Terhadap Non Performing Loan. *E-Journal Akuntansi Udayana*, 3, 909–920.
- Faiza, I. (2018). Analisis Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah. *E-JRA*, 7(1), 113–126.
- Firdaus, R. N. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El-Dinar*, 3, 82–107.
- Firmansyah, I. (2015). Determinant of Non Performing Loan: the Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2016). *PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) PERBANKAN (The Influence of Macroeconomic Factor to Non Performing Loan (NPL) Banks)*. 159–170.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. New York: Mc.Grawhill.
- Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 73–88.
- Harjito, A. (2011). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Hartono, J. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Linda, M. R. (2015). *PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk CABANG PADANG* Muthia Roza Linda. 3(2).
- Madi, R. A. (2016). *Pengaruh Makroekonomi dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan*.
- Naibaho, K. (2018). *PERFORMING LOAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. 62(2), 87–96.
- Romo, P. (2015). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi NPL. *UNDIP*.
- Setiawan, A. (2018). *STUDI KOMPARATIF : PENGARUH VARIABEL MIKRO DAN MAKRO TERHADAP NON PERFORMING LOAN DI INDONESIA*. 5(2).
- Skinner, N. (2018). Determinant of non performing loan from commercial banks in Barbados. *The Business and Management Review*, 9(3), 44–53.
- Wayan, S. (2014). Pengaruh cAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL. *E-Jurnal Bisma*.
- Wellarizma. (2013). *Perbandingan Agency Theory dan Signaling Theory*.
- www.bi.go.id. (n.d.). No Title. Retrieved from www.bi.go.id